

ANALISIS PENGGUNAAN MODEL SUPERVISI ARTISTIK DAN PENDEKATAN SUPERVISI YANG DIGUNAKAN KEPALA SEKOLAH SESUAI TINGKAT KUADRAN GURU DI SEKOLAH DASAR

Nafiah¹, Sri Hartatik²

¹⁻²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

¹nefi_23@unusa.ac.id, ²titax@unusa.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to analyze the frequency of the use of the artistic supervision model by elementary school principals, and to analyze the supervisory approach used by the principal according to the teacher quadrant level. The research method used is quantitative, the type of research used is survey. The data collection technique used was a questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistics, namely presenting in the form of tables, charts, graphs, percentage values and so on. Data analysis was carried out with the help of SPSS version 23. The results showed: 1) the frequency of use of the artistic supervision model by primary school principals was 27.34% quite often done by school principals, 2.88% sometimes it was often done by school principals, 7.91% very often performed, 57.55% often and 4.32% never done. Principals who take an artistic supervision approach basically do not realize that the supervision model used is an artistic approach. 2) The supervisory approach that uses the principal according to the teacher quadrant level is 20.86%, the use of a collaborative approach is 42.45% and the non-directive approach is 36.69%. The suggestion recommended in this article is that principals are expected to know the level of the teacher quadrant so that they can choose the right supervision approach to use and know the steps of the artistic supervision model, researchers are expected to have further research to create models of artistic supervision in increasing pedagogic competence according to the level of the quadrant of school teachers. For other researchers, similar research can be carried out related to artistic supervision models and the quadrant level of elementary school teachers.

Keywords: *Supervision, Artistic, level of quadrant, teacher.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis berapa frekuensi penggunaan model supervisi artistik oleh kepala sekolah dasar, dan untuk menganalisis pendekatan supervisi yang digunakan kepala sekolah sesuai tingkat kuadran guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu menyajikan dalam bentuk tabel, bagan, grafik, nilai prosentase dan sebagainya. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan : 1) frekuensi penggunaan model supervisi artistik oleh kepala sekolah dasar 27,34% cukup sering dilakukan oleh kepala sekolah, 2,88% kadang sering dilakukan kepala sekolah, 7,91% sangat sering dilakukan, 57,55% sering dilakukan dan 4,32% tidak pernah dilakukan. kepala sekolah yang melakukan pendekatan supervisi artistik pada dasarnya mereka tidak menyadari jika model supervisi yang digunakan adalah pendekatan artistik. 2) pendekatan supervisi yang digunakan kepala sekolah sesuai tingkat kuadran guru adalah 20,86%, penggunaan pendekatan kolaboratif sebanyak 42,45% dan pendekatan nondirektif sebanyak 36,69%. Saran yang direkomendasikan pada artikel ini adalah bagi kepala sekolah diharapkan mengetahui tingkat kuadran guru sehingga bisa memilih pendekatan supervisi yang tepat untuk digunakan dan mengetahui langkah model supervisi artistik, peneliti diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk membuat model supervisi artistik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik sesuai tingkat kuadran guru sekolah dasar. Bagi peneliti lain dapat dilakukan penelitian sejenis terkait dengan model supervisi artistik dan tingkat kuadran guru sekolah dasar.

Kata kunci: *Supervisi, Artistik, Tingkat Kuadran, Guru*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1982, supervisi artistik telah ditemukan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap supervisi ilmiah (*scientific*). Supervisi artistik baru-baru ini dijadikan kajian lagi sebagai salah satu model supervisi masa kini. Model supervisi artistik didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan sensitivitas, perseptivitas dan pengetahuan supervisor. *Artistic supervision, which is one of the contemporary supervision models that takes its place in literature recently, is based on inspector's knowledge, skill, comprehension and sensitivity in assessment and inspector's competence in expressing the observation to the teacher, who is one of the basic elements of the teaching process concerning the emerging important details in the classroom environment*" (Kapusuzoglu & Dilekci, 2017). Kepala sekolah sebagai supervisor memerlukan pengetahuan, kemampuan interpersonal dan teknik agar pelaksanaan supervisi efektif "*Effective supervision requires knowledge, interpersonal skills, and technical skill*" (Glickman et al., 2001). Keefektifan pelaksanaan supervisi ditentukan oleh pengetahuan, kemampuan interpersonal dan kemampuan teknik kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi.

Hopkins dan Moore mendefinisikan model supervisi artistik adalah "*...the artistic supervision model is a holistic approach to supervision that relies sensitivity, perceptivity, and knowledge of the supervisor as away of appreciating the significant subtleties occurring in the classroom*" (Hopkins & Moore, 1993). Model supervisi artistik merupakan suatu pendekatan holistik untuk supervisi yang menekankan pada sensitivitas, perseptivitas, dan pengetahuan supervisor sebagai cara untuk mengekspresikan segala aspek yang terjadi di kelas.

Kesuksesan atau keberhasilan pelaksanaan supervisi artistik dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah sebagai supervisor yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan, kaya akan bahasa dan kata-kata sehingga dapat menjelaskan apa yang diamati, kritis terhadap pendidikan sehingga dengan secara praktis menafsirkan pengamatan melalui penerapan teori, model, dan konsep yang tepat pada pelaksanaan pembelajaran, dan memahami tingkat kuadran guru. Kepala sekolah sebagai supervisor seharusnya dapat memahami tipe-tipe guru ditinjau dari tingkat kuadran guru sehingga pelaksanaan supervisi dapat disesuaikan dengan tingkat kuadran guru.

Kuadran guru merupakan suatu kategori guru ditinjau dari *level of commitment* dan *level of abstraction*. Level komitmen merupakan suatu tingkatan komitmen yang dimiliki guru yang berupa antusias, energik, memiliki niat yang penuh, dan kerja keras. Sedangkan level abstraksi merupakan suatu tingkatan abstraksi yang dimiliki oleh guru yang berupa ide, kompetensi, kecerdasan).

Ada empat kategori guru yaitu guru yang memiliki abtraksi rendah dan komitmen rendah, maka disebut dengan guru "*drop out*". Guru yang memiliki memiliki abtraksi rendah dan komitmen tinggi, maka disebut dengan guru "*unfocused worker*". guru yang memiliki abtraksi tinggi dan komitmen rendah, maka disebut dengan guru "*analytical observer*". guru yang memiliki abtraksi rendah dan komitmen rendah, maka disebut dengan "*teacher's professional. The teacher has low level of commitment and low level of abstraction (no ideas to change the teacher's problem, has no motivation of the teacher's competencies, difficulties to improving her/himself) is referred as teacher dropout. The teacher has high level of commitment (enthusiastic, energetic, full good intention, very hard) but low level of abstraction is classified as unfocused worker. The*

teacher is true professional because the level commitment and abstraction both of them are high (Glickman, 1981:47-50). Ada empat (4) model perilaku guru, sehingga memudahkan kepala sekolah memilih strategi supervisi yang tepat yaitu: 1) Guru yang *drop out*, memiliki tingkat komitmen rendah dan tingkat abstraksi yang rendah. Menghadapi seperti ini kepala sekolah dapat menggunakan pandangan direktif, 2) guru yang kerjanya tak terarah (*unfokused worker*) tingkat komitmen kerjanya tinggi tetapi tingkat berpikirnya rendah. Tipe guru tersebut, kepala sekolah dapat menggunakan pandangan *collaborative*, 3) guru yang pengamat analisis (*analytic observer*) tingkat abstraksinya tinggi tetapi rendah tingkat komitmennya. Pandangan yang dapat digunakan kepala sekolah adalah *collaborative* dengan titik tekan negosiasi, 4) guru profesional yaitu memiliki tingkat komitmen dan tingkat abstraksinya tinggi. Pandangan yang dapat digunakan oleh kepala sekolah adalah *nondirective* (Arsyad, 2015).

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh supervisi berpendekatan artistik terhadap kompetensi pedagogik guru ditemukan adanya pengaruh yang kuat dengan nilai R sebesar 0,631 artinya besar korelasi antara variabel supervisi pendekatan artistik dengan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar memiliki “korelasi kuat Nilai R square sebesar 0,399 artinya total pengaruh supervisi pendekatan artistik terhadap kompetensi pedagogik guru sebesar 39,9% (Nafiah, Supriyanto, et al., 2019). Berdasarkan hasil korelasi tersebut disimpulkan pelaksanaan supervisi pendekatan artistik memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

Pada setiap kategori guru, memiliki pendekatan supervisi yang berbeda-beda, untuk guru level 1 maka menggunakan pendekatan direktif, untuk guru level 2 dan level 3 menggunakan pendekatan kolaboratif, untuk guru level 4 menggunakan pendekatan nondirektif. Model supervisi artistik dengan menggunakan pendekatan supervisi sesuai tingkat kuadran guru belum pernah ada. Pengembangan model supervisi artistik sesuai dengan tingkat kuadran guru dilakukan untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya. Sebelum peneliti melakukan pengembangan model supervisi artistik sesuai tingkat kuadran guru dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar, maka peneliti memerlukan data terkait apakah selama ini kepala sekolah telah menggunakan model supervisi artistik, analisis pendekatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah sesuai tingkat kuadran guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis berapa tingkat persentase kepala sekolah dasar dalam menggunakan model supervisi artistik, 2) menganalisis pendekatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah sesuai tingkat kuadran guru.

METODE.

Metode penelitian yang digunakan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah survei terkait pelaksanaan pendekatan supervisi artistik, pendekatan supervisi yang digunakan kepala sekolah sesuai tingkat kuadran guru, analisis kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar dari 14 Kabupaten dengan jumlah sampel sebanyak 139 Sekolah. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak. Berikut ini merupakan sebaran sampel penelitian:

Sebaran Sekolah Dasar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bangkalan	28	20,1	20,1	20,1
	Bojonegoro	15	10,8	10,8	30,9
	Gresik	3	2,2	2,2	33,1
	Jombang	2	1,4	1,4	34,5
	Lamongan	12	8,6	8,6	43,2
	Lombok Tengah, NTB	1	,7	,7	43,9
	Manggarai, NTT	10	7,2	7,2	51,1
	Mojokerto	6	4,3	4,3	55,4
	Pamekasan	20	14,4	14,4	69,8
	Pasuruan	3	2,2	2,2	71,9
	Sampang	2	1,4	1,4	73,4
	Sidoarjo	13	9,4	9,4	82,7
	Sumenep	4	2,9	2,9	85,6
	Surabaya	14	10,1	10,1	95,7
	Tuban	6	4,3	4,3	100,0
	Total	139	100,0	100,0	

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan/pernyataan kemudian setelah diisi lengkap dikembalikan pada peneliti (Sugiono, 2015). Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi guru tentang supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, angket kepada validasi ahli untuk menilai produk yang telah dikembangkan. dokumen yang dikaji pada penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran guru, lembar observasi untuk melihat kompetensi pedagogik guru sebelum dan setelah dilakukan model supervisi artistik pada guru. Instrumen pengumpulan data survei terkait respon guru tentang setelah menggunakan model supervisi artistik yang berisi satu pertanyaan dengan memilih tiga jawaban. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian data dilakukan dengan statistic deskriptif yaitu menyajikan dalam bentuk tabel, bagan, grafik, nilai prosentase dan sebagainya. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23.

HASIL

Frekuensi penggunaan Model Supervisi Artistik oleh Kepala Sekolah Dasar

Pada dasarnya kepala sekolah telah menggunakan model supervisi artistik sesuai dengan ciri-ciri supervisi artistik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian awal terkait dengan analisis penggunaan supervisi pembelajaran pendekatan artistik oleh kepala sekolah pada guru, Indikator dari pendekatan supervisi artistik yang digunakan pada

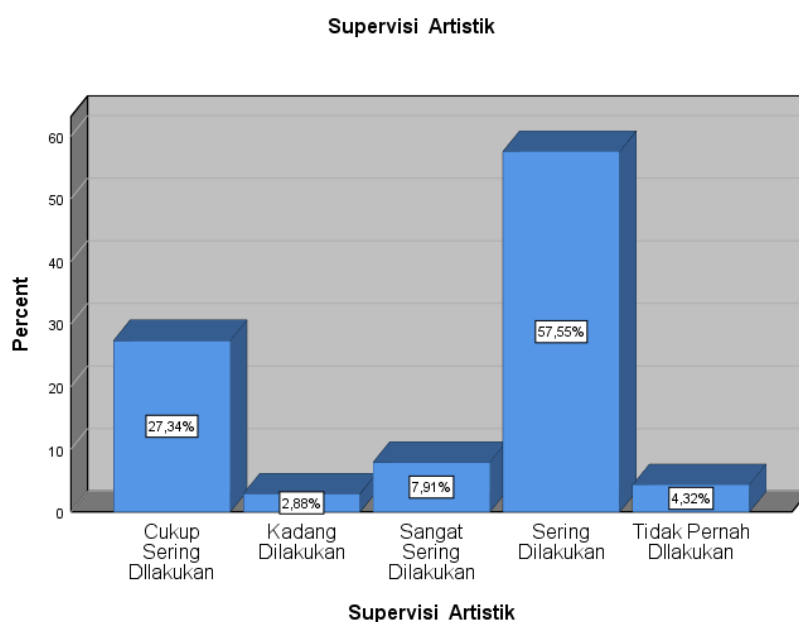
kuesioner ini adalah 1) perhatian penuh dalam melakukan pengamatan di kelas, tidak hanya yang tampak tetapi juga yang tersembunyi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, 2) Supervisor memiliki keahlian pendidikan tingkat tinggi dalam melakukan pengamatan secara rinci, 3) menghargai kontribusi yang dilakukan guru untuk mengembangkan siswanya, 4) memerlukan perhatian, memerlukan waktu yang lama dalam melihat secara teliti, dan menyeluruh terhadap semua pembelajaran yang dilakukan oleh guru, 5) laporan hasil supervisi dikomunikasikan dengan guru untuk menentukan secara bersama hasil dari pelaksanaan supervisi, 6) memerlukan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang ekspresif agar mampu berkomunikasi dan menjelaskan hasil pengamatannya/apa yang telah dilihatnya dengan jelas, 7) memerlukan kemampuan menafsirkan setiap peristiwa yang diamati oleh supervisor di dalam kelas, 8) supervisor menghargai sekecil apapun kelebihan yang dimiliki guru ketika melakukan observasi di kelas dengan melibatkan sensitivitas dan pengalaman supervisor (Sergiovanni, 1982). Instrumen yang digunakan telah di uji validitas dan reliabilitas, dan semua soal telah valid, tingkat reliabilitas sebesar 0,759 artinya instrumen reliabel.

Dari delapan indikator yang diambil dari ciri-ciri pendekatan supervisi artistik dibuat menjadi 23 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan kuesioner/angket secara online yang diberikan pada guru SD sebanyak 139 guru SD dari sekolah yang berbeda-beda dari 14 kabupaten yaitu Surabaya, Bangkalan, Bojonegoro, Gresik, Jombang, Lamongan, Lombok Tengah, NTB, Manggarai, NTT, Mojokerto, Pamekasan, Pasuruan, Sampang, Sidoarjo, Sumenep, Tuban. Dari hasil analisis didapatkan data seperti pada table 1.

Tabel 1 Penggunaan Supervisi Pembelajaran Pendekatan Artistik oleh Kepala Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup Sering Dilakukan	38	27,3	27,3	27,3
	Kadang Dilakukan	4	2,9	2,9	30,2
	Sangat Sering Dilakukan	11	7,9	7,9	38,1
	Sering Dilakukan	80	57,6	57,6	95,7
	Tidak Pernah Dilakukan	6	4,3	4,3	100,0
	Total	139	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sebanyak 38 guru menjawab supervisi pembelajaran pendekatan artistik cukup sering dilakukan, 4 guru menjawab kadang dilakukan, 11 guru menjawab sangat sering dilakukan, dan 80 guru menjawab sering dilakukan, 6 guru menjawab tidak pernah dilakukan dengan tingkat persentase seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Persentase Penggunaan Supervisi Pembelajaran Pendekatan Artistik oleh Kepala Sekolah

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa 27,34% guru menjawab kepala sekolah cukup sering melakukan supervisi artistik, 2,88% menjawab kadang dilakukan supervisi artistik, 7,91% menjawab sangat sering dilakukan, 57,55% menjawab sering dilakukan dan 4,32% menjawab tidak pernah dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah penggunaan supervisi artistik sudah sering dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru berdasarkan hasil kuesioner tentang ciri supervisi artistik yang dilakukan oleh kepala sekolah pada guru.

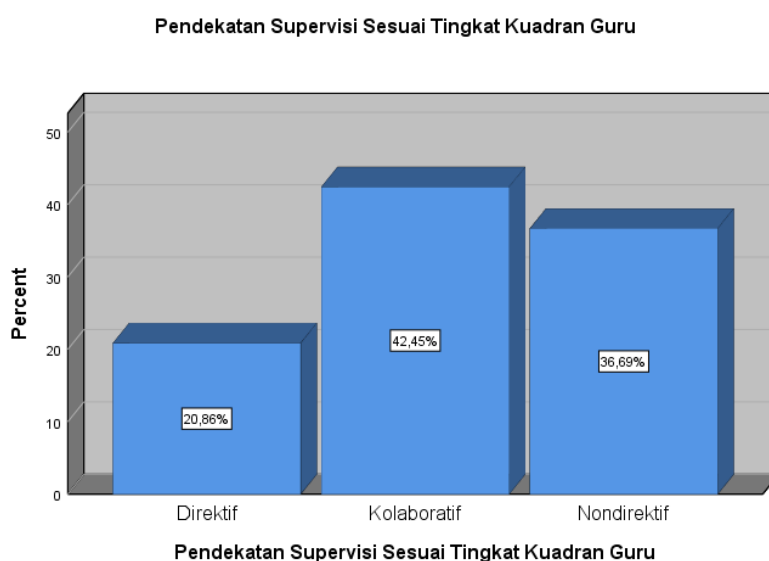
Pendekatan Supervisi yang Gunakan Kepala Sekolah Sesuai Tingkat Kuadran Guru

Pengetahuan kepala sekolah tentang tingkat kuadran guru akan memudahkan kepala sekolah menentukan pendekatan supervisi sesuai dengan tingkat kuadran guru. Ada 4 tipe kuadran guru ditinjau dari tingkat komitmen dan abstraksi siswa, yaitu *dropout teacher*, *unfocused worker*, *analytical observer*, dan *professional teacher*. Berikut ini hasil survey pada 139 Guru tentang pendekatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah sesuai dengan tingkat kuadran guru. Pengambilan data dilakukan melalui pemberian kuesioner pada guru, untuk menilai kepala sekolah tentang pendekatan supervisi sesuai tingkat kuadran guru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendekatan Supervisi Sesuai Tingkat Kuadran Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Direktif	29	20,9	20,9	20,9
	Kolaboratif	59	42,4	42,4	63,3
	Nondirektif	51	36,7	36,7	100,0
	Total	139	100,0	100,0	

Pada Tabel 2 terlihat bahwa 29 kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan menggunakan pendekatan direktif artinya kepala sekolah tersebut menggunakan pendekatan untuk guru level 1 atau *dropout teacher*. Kepala sekolah yang menggunakan pendekatan kolaboratif sebanyak 59 kepala sekolah artinya kepala sekolah tersebut menggunakan pendekatan untuk guru level 2 *unfocused worker* dan guru level 3 *analytical observer*. Sedangkan kepala sekolah yang menggunakan pendekatan kolaboratif sebanyak 51 kepala sekolah artinya kepala sekolah tersebut menggunakan pendekatan supervisi untuk guru yang level 4 yaitu *professional teacher*. Tingkat persentase kesesuaian kepala sekolah dalam menggunakan pendekatan supervisi sesuai tingkat kuadran guru dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase Penggunaan Pendekatan Supervisi Sesuai Tingkat Kuadran Guru

Berdasarkan Gambar 2, persentase kepala sekolah yang melakukan supervisi sesuai tingkat kuadran guru dengan pendekatan direktif sebanyak 20,86%, penggunaan pendekatan kolaboratif sebanyak 42,45% dan pendekatan nondirektif sebanyak 36,69%.

PEMBAHASAN

Frekuensi penggunaan Model Supervisi Artistik oleh Kepala Sekolah Dasar

Hasil penyebaran kuesioner pada 14 kabupaten dan 139 SD menyebutkan bahwa kepala sekolah masih dibawah 75% yang sering menggunakan pendekatan supervisi artistik. Penggunaan pendekatan supervisi artistik yang dilakukan kepala sekolah pada guru diperoleh hasil 34,5 % kepala sekolah masih cukup sering, kadang melakukan dan tidak pernah melakukan pendekatan supervisi artistik, sedangkan 65,5% kepala sekolah sudah sering dan sangat sering melakukan supervisi dengan pendekatan artististik dilihat dari ciri-ciri supervisi pendekatan artistik. Kepala sekolah yang melakukan pendekatan supervisi artistik pada dasarnya mereka tidak menyadari jika pendekatan supervisi yang digunakan adalah pendekatan artistik, hal tersebut seperti survey pada sepuluh kepala sekolah SD yang dilakukan pada juni 2017 yang menanyakan tentang apakah kepala sekolah pernah menggunakan model supervisi artistik? Diperoleh hasil 83,33% kepala

sekolah jarang menggunakan model supervisi artistik dan 16,67% kepala sekolah sering menggunakan model supervisi artistik “*the survey results showed 83.33% of the school principals rarely carried out the artistic supervision model and 16.67% stated that they often carried out an artistic supervision model, meaning that most principals rarely used artistic supervision models. The use of artistic models was rare due to no clear guidelines for implementing the artistic supervision model, so they were likely to use other models. Based on the supervisor's statement, many of them did not know about the artistic supervision model* (Nafiah, Bafadal, et al., 2019). Penggunaan model supervisi artistik jarang digunakan karena banyak kepala sekolah tidak mengetahui cara menggunakan model supervisi artistik karena belum ada panduan yang menjelaskan. Tapi untuk karakteristik dari pelaksanaan pendekatan artistik kepala sekolah sudah melaksanakan tapi tidak menyadari jika yang digunakan supervisi pembelajaran pendekatan artistik. Agar kepala sekolah dapat menggunakan pendekatan supervisi artistik, maka perlu adanya buku panduan tentang penggunaan pendekatan supervisi artistik.

Penekanan pada pelaksanaan pendekatan supervisi artistik adalah penggunaan sensitivitas, perseptivitas, pengetahuan supervisor, mengapresiasi semua kejadian, dan menggunakan bahasa yang ekspresif “*....By artistic I mean using an approach to supervision that relies on the sensitivity, perceptivity, and knowledge of the supervisor as a way of appreciating the significant subtleties occurring in the classroom, and that exploits the expressive, poetic, and often metaphorical potential of language to convey to teachers or to other whose decisions affect what goes on in school, what has been observed* (Sergiovanni, 1982). Penggunaan pendekatan supervisi artistik dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar, seperti hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan “*The relationship between the implementation of artistic supervision with the improvement of teacher's pedagogical competence in Raden Patah Islamic Primary School and Tropodo II Elementary School, Margorejo VI Elementary School is high with a correlation value of 0.631 with* (Nafiah & Chatib, 2018). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara pendekatan supervisi artistik dengan tingkat kuadran guru dengan nilai koefisien korelasi 0,631 dengan kriteria kuat. Dengan demikian pendekatan supervisi artistik memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD, tapi karena keterbatasan informasi kepala sekolah tentang referensi pendekatan supervisi artistik, perlu dibuatkan buku panduan model supervisi artistik.

Menurut pendapat Wahab supervisi artistik memiliki keunggulan untuk meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta meningkatkan etos kerja guru dalam disiplin tugas. Namun keberhasilan dari model supervisi artistik haruslah dibarengi keaktifan sikap guru dalam menyikapi pelaksanaan supervisi pengajaran yang bersifat artistik, begitu pula saat melaksanakan tugas, menojolkan ciri nuansa artistik (Wahab, 2012). Hasil penelitian menunjukkan model supervisi artistik memiliki keunggulan untuk meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap kompetensi pedagogik guru.

Model ini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik karena pelaksanaan supervisi model artistik dilakukan dengan menyeluruh untuk melihat yang terjadi di kelas. *Artistic supervision, which is one of the contemporary supervision models that takes its place in literature recently, is based on inspector's knowledge, skill, comprehension and sensitivity in assessment and inspector's competence in expressing the observation to the*

teacher, who is one of the basic elements of the teaching process concerning the emerging important details in the classroom environment (Kapusuzoglu & Dilekci, 2017). Supervisi artistik merupakan model supervisi masa kini yang menggunakan sestivitas, perseptivitas dan pengetahuannya dalam mengamati proses pembelajaran di kelas.

The form of improving the role of teacher as learning agent by implementing acaemic supervision of artistic model is teacher's role score as a learning agent increases and exceeds the minimum score” (Pasaribu et al., 2017). Bentuk peran guru sebagai agen pembelajaran melalui implementasi model artistik dalam supervisi sebagai agen pembelajaran meningkat dan melebihi skor minimum yang sudah ditentukan. Penerapan model supervisi artistik hasil pengembangan pada ujicoba skala kecil dan besar menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Dengan demikian model supervisi artistik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Surabaya, Indonesia.

Pendekatan Supervisi yang Gunakan Kepala Sekolah Sesuai Tingkat Kuadran Guru

Hasil penelitian tingkat persentase kepala sekolah yang melakukan supervisi sesuai tingkat kuadran guru dengan pendekatan direktif sebanyak 20,86%, penggunaan pendekatan kolaboratif sebanyak 42,45% dan pendekatan nondirektif sebanyak 36,69%. Pendekatan direktif merupakan pendekatan supervisi untuk guru yang level 1 atau disebut dengan *dropout teacher*. *Directive supervision is an approach based on the belief that teaching consists of technical skill with known standard and competencies for all teacher to be effective* (Glickman et al., 2001). Supervisi direktif adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan yang mana mengajar itu membutuhkan kemampuan Teknik dengan standar dan kompetensi pengetahuan untuk semua guru agar menjadi efektif. Dengan demikian ada sekitar 20,86% Kepala sekolah yang menggunakan pendekatan direktif untuk meningkatkan kompetensi guru.

Hasil penggunaan pendekatan kolaboratif dari hasil survei yang dilakukan pada guru untuk menilai kepala sekolah saat melakukan supervisi pada guru didapatkan hasil sebanyak 42,45% artinya sebanyak 42,45% kepala sekolah menggunakan pendekatan kolaboratif untuk guru level 2 yaitu *unfocused worker* dan *analytical observer*. *Collaborative supervision is based on the belief that teaching is primarily problem solving* (Glickman et al., 2001). Pendekatan kolaboratif merupakan didasarkan pada yakinan mengar merupakan pemecahan masalah, peran dari supervisor adalah mengarahkan memecahkan masalah yang dihadapi guru.

Hasil kuesioner pada 139 guru di sekolah dasar tentang pendekatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah sesuai tingkat kuadran guru ditemukan bahwa kepala sekolah yang menggunakan pendekatan *nondirective* sebanyak 36,69% artinya ada 39,69 % kepala sekolah yang menggunakan pendekatan *nondirective* pada guru dalam melakukan supervisi. *nondirective supervision has its premise that learning is primarily a private experience in which individual must come up with their own solution to improving the classroom experience for student* (Glickman et al., 2001). Pendekatan supervisi nondirektif meyakini pembelajaran merupakan pengalaman pribadi bagi individu guru untuk mencari solusi untuk meningkatkan pengalaman siswa di kelas. Guru yang berada pada kuadran 4 merupakan guru yang berpotensi sebagai supervisor bagi guru mata pelajaran, guru kuadran diindikasikan memiliki keterampilan dan kompetensi yang lebih baik karena dalam kegiatan supervisi diperlukan keterampilan guru dalam

pelaksanaannya agar guru tidak merasa terawasi namun sebaliknya pada kegiatan dalam batuan (Indadihayati, 2009). Kepala sekolah menggunakan pendekatan nondirektif untuk guru level 4 yaitu *professional teacher*.

Pengetahuan kepala sekolah tentang kuadran guru digunakan untuk menentukan pendekatan supervisi yang akan digunakan sesuai tingkat kuadran guru. Untuk menentukan efektif tidaknya perilaku kepala sekolah dalam melakukan supervisi sangat tergantung padatingkat pemahaman mereka terhadap karakteristik kepala sekolah dan gurunya. Setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan serta kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan teknik atau pendekatan yang berbeda-beda pula (Arsyad, 2015). Pengetahuan kepala sekolah tentang kuadran guru akan membantu guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk melakukan supervisi sesuai tingkat kuadran guru adalah *listening, clarifying, encouraging, presenting,, problem solving, negotiating, demonstrating, directive, reinforcing* (Glickman, 1981). Langkah supervisi dimulai dengan mendengarkan permasalahan yang dialami guru terkait pembelajaran, kepala sekolah melakukan klarifikasi pada guru terkait permasalahan yang dihadapi guru, memberikan dorongan pada guru agar dapat meningkatkan kompetensi guru, mempresentasikan, memecahkan masalah, melakukan negosiasi, mendemonstrasikan, mengarahkan dan memberikan penguatan/umpan balik

SIMPULAN DAN SARAN

Frekuensi penggunaan model supervisi artistik oleh kepala Sekolah Dasar adalah 27,34% cukup sering dilakukan oleh kepala sekolah, 2,88% kadang sering dilakukan kepala sekolah, 7,91% sangat sering dilakukan, 57,55% sering dilakukan dan 4,32% tidak pernah dilakukan. Frekuensi penggunaan model supervisi artistik yang dilakukan kepala sekolah pada guru diperoleh hasil 34,5 % kepala sekolah masih cukup sering, kadang melakukan dan tidak pernah melakukan model supervisi artistik, sedangkan 65,5% kepala sekolah sudah sering dan sangat sering melakukan model supervisi artististik dilihat dari ciri-ciri pendekatan artistik. Kepala sekolah yang melakukan pendekatan supervisi artistik pada dasarnya mereka tidak menyadari jika model supervisi yang digunakan adalah pendekatan artistik. Pendekatan supervisi yang gunakan kepala sekolah sesuai tingkat kuadran guru sebanyak 20,86%, penggunaan pendekatan kolaboratif sebanyak 42,45% dan pendekatan nondirektif sebanyak 36,69%. Pengetahuan kepala sekolah tentang kuadran guru digunakan untuk menentukan pendekatan supervisi yang akan digunakan kepala sekolah. Untuk menentukan efektif tidaknya perilaku kepala sekolah dalam melakukan supervisi sangat tergantung padatingkat pemahaman mereka terhadap karakteristik kepala sekolah dan gurunya.

Saran yang direkomendasikan pada artikel ini adalah 1) Kepala sekolah diharapkan mengetahui tingkat kuadran guru sehingga bisa memilih pendekatan supervisi yang tepat untuk digunakan dan mengetahui langkah model supervisi artistik, 2) Guru, dapat meningkatkan kuadran guru agar menjadi guru profesional, 3) bagi peneliti diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk membuat model supervisi artistik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik sesuai tingkat kuadran guru sekolah dasar, 4) Bagi peneliti lain dapat dilakukan penelitian sejenis terkait dengan model supervisi artistik dan tingkat kuadran guru sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2015). *Analisis Kompetensi Pengawas Dalam Implementasi*. 176–188.
- Glickman, C. D. (1981). *Developmental Supervision*. ERIC.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. ERIC.
- Hopkins, W. S., & Moore, K. D. (1993). *Clinical supervision: A practical guide to student teacher supervision*. Brown & Benchmark Madison, WI.
- Indadiyahati, W., & Yogyakarta, U. N. (2009). SISTEM INFORMASI MODEL SUPERVISI KLINIK BERBASIS. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 122–130.
- Kapusuzoglu, S., & Dilekci, U. (2017). Development of the Artistic Supervision Model Scale (ASMS). *Universal Journal of Educational Research*, 5(7), 1192–1200. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050712>
- Nafiah, Bafadal, I., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2019). Artistic supervision model development for improved pedagogic competence of primary school teachers | [İlköğretim okulu öğretmenlerinin geliştirilmiş pedagojik yeterliliğine yönelik sanatsal denetim modeli geliştirme]. *Elementary Education Online*, 18(3), 1260–1286. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.612140>
- Nafiah, & Chatib, M. (2018). The Relationship Between Artistic Supervision Approach With Pedagogic Competence Of Elementary School Teachers. *PROCEEDING International Conference Technopreneur and Education 2018*, 1(1), 150–154. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/ICTE18/article/view/428/152>
- Nafiah, I. B., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2019). The Effect Of Artistic Supervision Approach Toward Pedagogic Competency Of Elementary School Teachers. *Academic Research International*, 10(1), 70–78. [http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.10\(1\)/ARInt.2019\(10.1-08\).pdf](http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.10(1)/ARInt.2019(10.1-08).pdf)
- Pasaribu, A., Purba, S., & Matondang, Z. (2017). Implementation of Academic Supervision of Artistic Model in Improving the Role of English Teacher as Learning Agent in SMA Negeri 5 Binjai. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 7(6), 34–41.
- Sergiovanni, T. J. (1982). *Supervision of teaching*. Alexandria, Va.: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Alfabeta.
- Wahab, W. (2012). Supervisi Pengajaran Berpendekatan Artistik pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bumigora (Studi Multisitus pada MIN Unggul 1, MIN Unggul 2, MIN Unggul 3).(Disertasi). *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*.